BAB I

PENDAHULUAN

1 . Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan sehari-hari bahasa memberikan peranan yang penting sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi akan menumbuhkan adanya konsep diri, pengaktualisasian diri, serta dapat memupuk hubungan dengan orang lain. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2007: 260) atau bisa di artikan sebagai penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti.

Bahasa dan masyarakat akan selalu menjadi pasangan yang mengisi satu sama lain, karena adanya interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sebenarnya masih ada alat lain untuk berkomunikasi akan tetapi bahasa mungkin yang terbaik dalam berkomunikasi. Didalamnya ada penutur dan juga tindak tutur, bahasa yang bersifat universal sangat memungkinkan utuk melahirkan kata-kata atau padanan baru dalam bahasa tersebut.

Bahasa hanya bisa muncul akibat adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi, orang yang lebih aktif melakukan komunikasi akan mendominasi interaksi tersebut. Maka tak heran apabila suatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang.

Saat ini kita sudah sangat sering dan sangat familiar sekali dengan yang namanya komunitas anak layangan atau yang lebih dikenal dengan nama *"alay"*. Alay itu sendiri adalah singkatan dari Anak layangan, Alah lebay, Anak Layu, atau Anak kelayapan yang menghubungkannya dengan anak jarpul(Jarang Pulang). Tapi yang paling santer adalah anak layangan. Dominannya, istilah ini untuk menggambarkan anak yang sok keren, secara fashion, karya (musik) maupun kelakuan secara umum. Konon asal usulnya, alay diartikan "anak kampung. karena anak kampung yang rata-rata berambut merah dan berkulit sawo gelap karena kebanyakan main layangan. Gejala anak layang ini ini biasanya di tunjukan dengan cara mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakain, sekaligus meningkatkan kenarsisan. [1]

Anak layangan atau alay ini sama seperti komunitas lainnya yang memiliki bahasa tersendiri yang sebagian besar hanya komunitas mereka lah yang mengerti dan memahami tulisan maupun bahasa mereka. Mengapa dikatakan sebagian besar hanya anak alay yang mengerti bahasa ataupun tulisan mereka, ini dikarenakan bahasa alay sangat sulit di mengerti atau dibaca oleh orang awam

[1]*http://lupherblueniz.blogspot.com/2010/03/definisi-alay-menurut-para-ahli kamus.html./25/04/11.12.30*

yang tidak biasa berbahasa alay. Bahasa alay ini banyak digunakan oleh sebagian selebritis dan kalangan remaja tertentu lainnya. Secara perlahan bahasa ini juga merambah kalangan remaja terutama di kota-kota besar seperti Bandung. Dikarenakan aturan pembentukan kata bahasa alay cenderung tidak konsisten, maka untuk orang awam dibutuhkan waktu untuk menghafal dan memahaminya.

Bahasa alay dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang bersifat sementara yang biasanya berupa singkatan menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek dan mencampurkan huruf besar dan kecil membentuk sebuah kata maupun kalimat. Bahasa alay lebih sering digunakan oleh anak-anak remaja seumuran SMP maupun SMU, yang secara tidak langsung bahasa tersebut menjadi suatu budaya. Uniknya, bahasa pergaulan yang sebenarnya diciptakan untuk kalangan terbatas justru berkembang menjadi bahasa pergaulan yang digunakan bahasa sehari-hari. Hal itu, karena terjadi kebocoran ragam bahasa. Bocor dari kelompok social tertentu ke kelompok social lainnya.[2]

Bahasa alay mulai berkembang melalui jejaring social "*facebook"* yang terlihat pada *wall* atau dinding di *facebook,* komentar dan status para pengguna *faceboo*k yang mungkin sering kali kita lihat atau tidak sengaja membaca kalimat yang berbeda dari tulisan biasanya. Contohnya saja ketika sesorang remaja mengucapkan kata "*akuwh* yang artinya aku" atau *U*" yang berarti kamu". Contoh lainnya yaitu penggunaan bahasa-bahasa alay yang dipakai oleh Indra Herlambang dalam memandu acara Kaca Mata " di salah satu stasiun televisi

[2] http://liputan24.info/bahasa/25/4/11.13.00

swasta, Indra mengucapkan kata keren" menjadi *krenz"* atau,, manis" menjadi kata,,*maniezt"*.

Kehadiran jejaring social "*facebook"* merupakan langkah mendorong munculnya ragam bahasa tersendiri. Istilah populernya bahasa alay, akronim dari anak lebay, yakni bahasa tulis berupa campuran bahasa gaul lisan, bahasa asing khususnya Inggris, singkatan, kode, angka, dan *visualisasi*. Bahasa ini berkembang di kalangan remaja, namun dalam pergaulan media jejaring sosial juga digunakan orang dewasa bahkan lansia. Semakin lama bahasa ini kian berkembang sehingga seorang dewasa yang telat memiliki akun menggunakan bahasa alay. Bahasa alay pada dasarnya memanfaatkan bahasa prokem anak muda Ibu Kota, ragam bahasa yang berkembang di akhir 1980-an, dan kemudian jadi ragam bahasa ragam bahasa yang berkembang di akhir 1980-an, dan kemudian jadi ragam bahasa media jejaring sosial yang khas. Dalam pergaulan media jejaring social, bahasa alay dipergunakan sebagai bahasa pergaulan, karena sifatnya yang unik, lucu, aneh bila didengar, yang maknanya bisa jadi bertentangan dengan arti yang lazim. Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa Alay menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet. Munculnya bahasa Alay juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunanya agar tetap eksis.[3]

Bahasa alay ini bukan hanya alat komunikasi, namun juga alat identifikasi. Para remaja menggunakan bahasa alay ini bisa jadi untuk mengidentifikasikan diri

[3]http://www.goodreads.com/topic/show/407238-b4h454-4l4y-bahasa-menunjukkan-media/25/4/11.13.02

mereka sebagai seorang alay. Pengunaan bahasa alay juga dapat berguna untuk menumbuhkan eksistensi diri. Bahasa ini digunakan oleh kalangan remaja sebagai bahasa kode atau singkatan agar kata-kata menjadi aneh, lucu dan menarik. Tidak dipungkiri hingga sekarang bahasa alay semakin luas pemakaiannya dan semakin banyak para remaja bahkan orang dewasa menggunakan penulisan atau pengucapan bahsa alay karena adanya unsur daya tarik yang membuat orang orang yang sebelumnya kurang paham akan bahasa alay ini menjadi ingin tahu dan akhirnya mengikuti menggucapkan atau menulis dengan bahasa alay. Adapun pengertian Daya Tarik menurut **Moch As'ad** yaitu: "Daya Tarik adalah sikap yang membuat orang lain senang akan objek, situasi atau ide-ide tertentu. Diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari objek yang disenanginya itu". (As'ad, 1992: 89).

Lebih lanjut seperti yang dikatakan Joseph A. Devito bahwa Daya tarik antarpribadi dipengaruhi oleh lima factor :

1. Fisik dan kepribadian
2. Membentuk citra
3. Kedekatan
4. Hipotesis kecocokkan
5. Sifat saling melengkapi (Devito, 1997 : 177-178).

Berdasarkan pengertian diatas, daya tarik merupakan kekuatan yang dapat memikat perhatian, sehingga seseorang mampu mengungkapkan kembali pesan atau stimulus yang diperoleh dari komunikasi. Sebagai suatu aspek kejiwaan, daya tarik bukan saja mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu yaitu mendorong seseorang mempunyai pemikiran positif untuk melakukan suatu tindakan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian serta merelakan dirinya

menjadi partisipasi. Adapun Ketertarikan pada bahasa alay ini bisa dilihat dari bentuk tulisan yang kreatif atau pengucapannya yang unik merupakan beberapa faktor yang menjadi sebuah alasan berkembangnya bahasa alay pada saat sekarang ini.

Berikut adalah contoh kata dari bahasa alay yang di gunakan oleh remaja.

Tabel 1.1
Contoh Bahasa Alay

NO	BAHASA ALAY	MAKNA
1	*Akyu, Akuwh, Akku, q.*	Aku,saya
2	*Humz, Hozz*	Rumah
3	*Luthu, Uchul, Luchuw*	Lucu
4	*Lom, Lum*	Belum
5	*Maniezt, Manies*	Manis
6	*Krenz, Krent*	Keren
7	*Bangedh, Beud, Beut*	Banget
8	*wkwkwk, xixixi, haghaghag, w.k.k.k.k.k., wkowkowkwo*	Ketawa
9	*Gga, Gax, Gag, Gz*	Nggak
10	*Mu'uv, Muupz, Muuv*	Maaf
11	*Cwekz*	Cewek
12	*Cwokz*	Cowok
13	*Suk, Mzuk, Mzug, Mzugg*	Masuk

14	*Mumz, Mamz*	Makan

Sumber: pra penelitian peneliti

Bahasa alay merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat khususnya remaja di Indonesia. Bahasa alay biasanya digunakan dalam penulisan-penulisan pada obrolan yang informal seperti tulisan dan kalimat-kalimat yang di tulis di media *facebook*. yang sifatnya menghibur, menjalin keakraban, atau untuk mencairkan suasana, karena menurut para *alayers* (sebutan untuk anak alay) apabila memakai bahasa atau penulisan baku suasana yang terjadi cenderung formal dan tidak akrab.

Awal mula kemunculan bahasa rumit ini tak lepas dari perkembangan SMS atau layanan pesan singkat. Namanya pesan singkat, maka menulisnya jadi serba singkat, agar pesan yang panjang bisa terkirim hanya dengan sekali SMS. Selain itu juga agar tidak terlalu lama mengetik dengan tombol *handphone* yang terbatas. Awalnya memang hanya serba menyingkat. Kemudian huruf-huruf mulai diganti dengan angka, atau diganti dengan huruf lain yang jika dibaca kurang lebih menghasilkan bunyi yang mirip.Belakangan, bukannya disingkat malah dilebih-lebihkan, seperti “dulu” menjadi “*duluw*”. Hal itu semakin berkembang ketika jejaring sosial seperti *facebook* lewat internet datang sebagai media baru yang mewabah, budaya menulis pesan singkat ini terbawa dan makin hidup di media *facebook* tersebut. Lambat laun ini menjadi semacam sub budaya dalam cara berkomunikasi anak muda yang kemudian disebut sebagai Anak Alay, dengan Bahasa Alay sebagai *intangible artefact*-nya.

Bahasa alay kini sudah menjadi suatu realitas yang tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari masyarakat kita khususnya remaja di Indonesia. Realitas itu sendiri dapat diartikan sebagai objek, gejala, atau kenyataan yang terpersepsikan oleh indera. Menurut Babbie (1989) yang dikutip dalam suatu situs internet menyebutkan bahwa di dunia sekitar kita terdapat dua realitas. *Pertama* adalah realitas eksperimensial (*experimential reality*). *Kedua* adalah realitas penyetujuan (*agreement reality*). Realitas eksperimensial maksudnya ialah orang mengetahui realitas sebagai akibat dari pengalaman langsung orang tersebut dengan dunianya. Sedangkan realitas penyetujuan adalah sebagai akibat dari kabar (informasi) orang lain yang dia terima dan orang lain serta dirinya sendiri pun turut mendukung (setuju atau membenarkan) adanya realitas dimaksud. Dunia realitas eksperiensial lebih mudah diyakini kebenarannya, juga segala peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa tersebut lebih mudah dilihat melalui indera kita. Namun dunia realitas penyetujuan lebih sulit dibuktikannya.[4]

Keberadaan Pengguna internet via telepon seluler yang dikenal sebagai *mobile* internet. Mulai dari pengguna anak sekolah sampai pejabat dan pengusaha hampir semuanya bisa mendapatkan keuntungan dari layanan ini terutama yang banyak diminati adalah media *facebook*. Para remaja usia SMP-SMA yang aktif di situs jejaring social *facebook* pada umumnya mungkin kita pernah satu dua kali menemukan update status yang ditulis dengan campuran angka, huruf besar, huruf kecil, dan tanda baca. Seperti penulisan dalam perkenalan di *facebook* misalnnya "*H4l00w cp4 dcn4??? "* (halo siapa disana) atau penulisan nama ID *facebook*

[4] http://muslich-m.blogspot.com/24/4.14.00

menggunakan deretan nama yang di sambung sambungkan seperti "Maria Angelina *BLmarmarjelousseringgagjelas*" dan obrolan melalui coment antar pengguna facebook maupun dalam penulisan pada status di facebook Contohnya '*Aq l9 ntn nie sm tmn2. filmX r4m3 sangadth*.' (dibaca: aku lagi nonton nih sama teman-teman. Filmnya rame sangat). Kata-kata ini disebut 'bahasa alay'. Dimedia *facebook* inilah perkembangan bahasa alay tersebut sangat mewabah karena pada media *facebook* para *alayers* bebas menulis bahasa alay sesuai kreatifitas mereka,baik menulis di wall atau dinding,coment maupun status di *facebook* mereka.

Berkembangnya bahasa alay pada remaja di kota Bandung yang notabene "gudang" nya remaja kreatif tidak luput dari "kreatifitas" anak-anak alay, khususnya di media *facebook* dikarenakan dalam jejaring informasi ini pengguna *facebook* betul-betul membuat dunia lebih datar, lebih dekat, seolah-olah tiap individu bebas untuk mengusung produk budaya masing-masing. Sehingga faktanya tidak ada aturan yang benar-benar dianut secara baku dalam media ini khususnya dalam hal penulisan bahasa, jadi dengan leluasa para alayers mengembangkan bahasa mereka ke dunia maya terutama *facebook*, hingga berkembang pesat ke dunia nyata seperti sekarang ini. Tidak di pungkiri kita pasti sering mendengar remaja-remaja kota Bandung berbicara langsung atau menulis menggunakan bahasa alay baik secara langsung maupun hanya dengan membaca tulisannya.

Bahasa Alay sering digunakan oleh *alayers* pada kegitan sehari hari seperti pada saat saat mereka sedang berkumpul bersama komunitas nya dan tidak sedikit

pula yang menggunakan bahasa alay pada orang lain yang kurang mengerti akan bahasa alay tersebut seperti seseorang yang sedang *chating* dengan orang lain yang tidak mengerti bahasa alay. Namun pada umumnya penulisan bahasa alay sering terjadi pada saat penulisan SMS, maupun penulisan di jejaring social seperti *facebook*. Akan tetapi penulisan alay pada awalnya lebih sering kita lihat di media *facebook*, hal ini dikarenakan tulisan di *facebook* lebih sering dibaca oleh masyarakat umum sesama pengguna *facebook*, tidak seperti sms yang hanya melibatkan dua orang antara penerima dan pengirim sms. Seperti yang telah ditulis sebelumnya bahwa bahasa alay memiliki kerugian dan keuntungan, maka masyarakat pun memiliki pendapat yang berbeda dalam menanggapi bahasa alay, ada yang menerima bahasa tersebut ada juga yang merasa terganggu.

Bagi mereka yang menerima bahasa Alay beralasan karena mereka menganggap itu merupakan kreativitas. Jadi, biarkan saja kaum muda itu menggunakan bahasa sandi mereka sendiri yang ditujukan kepada komunitas mereka sendiri saja.

Sedangkan bagi masyarakat lain yang merasa terganggu dengan bahasa Alay, menganggap bahasa Alay sangat sulit dipahami demikian juga penulisan dengan huruf alay sangat menyulitkan bagi beberapa orang untuk membacanya.

Bagi penulis sendiri, awal mula ketertarikan meneliti komunikasi oleh komunitas alay ini berawal dari banyaknya pendapat yang kontroversial dari anak alay itu sendiri, ini dapat dilihat dari berbagai komentar masyarakat umum yang sangat negative terhadap anak alay,baik dari segi penampilan, pergaulan maupun bahasa yang di gunakan. Dari mulai pengucapan norak dan anak kampung ,

hingga sebutan anak alay sangat tidak “mutu”, tapi di lain sisi sering kita lihat di berbagai stasiun tv khususnya acara music, justru anak alay inilah yang sering ikut andil membuat suasana menjadi lebih “hidup” , Misalnya pada acara musik di televisi pihak televisi sengaja merekrut anak anak yang notabene memiliki ciri cirri sebagai anak alay untuk meramaikan acara mereka, sampai satu stasiun tv swasta membuat acara khusus anak alay, dari sini lah peneliti tertarik untuk meneliti tentang anak alay khusus nya bahasa dan penulisan yang mereka gunakan. Selain kontroversi yang ada penulis melihat secara langsung maraknya kemunculan komunitas anak alay di kota Bandung baik di sekolah, di mall maupun ditempat umum lainnya bahkan di lingkungan sekitar penulis. Serta ketika melihat banyaknya pengguna *facebook* yang mayoritas anak baru gede atau anak remaja di kota Bandung khususnya menulis status menggunakan huruf huruf yang unik yang membingungkan para pembacanya maupun melihat ID *facebook* yang menggunakan nama yang unik dan nyeleneh serta menampilkan Foto-foto yang terlalu narsis yang dideskripsikan sebagai ikon anak alay. Karena komunitas dan bahasa yang kontroversial itu lah maka dari itu penulis tertarik untuk lebih meneliti, mengkaji, dan membahasnya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“ Bagaimana Fenomena Daya Tarik Bahasa Alay Sebagai komunikasi Di Kalangan Remaja Kota Bandung Pada pengguna Facebook?”**

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana **Daya Tarik Rasional** bahasa alay sebagai komunikasi pada kalangan remaja di kota Bandung pada pengguna *facebook*?
2. Bagaimana **Daya Tarik Emosional** bahasa alay sebagai komunikasi pada kalangan remaja di kota Bandung pada pengguna *facebook*?
3. Bagaimana **Daya Tarik Moral** bahasa alay komunikasi pada kalangan remaja di kota Bandung pada pengguna *facebook*?
4. Bagaimana Fenomena **Daya Tarik Bahasa Alay** Sebagai komunikasi di kalangan remaja kota Bandung pada pengguna *facebook* ?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan tentang fenomena daya tarik bahasa alay sebagai komunikasi di kalangan remaja Kota Bandung pada penggunaan *Facebook.*

3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berkut:

1. Untuk mengetahui **Daya Tarik Rasional** bahasa alay sebagai komunikasi pada kalangan remaja di kota Bandung pada pengguna *Facebook.*
2. Untuk mengetahui **Daya Tarik Emosional** komunikasi remaja Kota Bandung dengan menggunakan bahasa alay pada pengguna *Facebook.*

3. Untuk mengetahui **Daya Tarik Moral** bahasa alay sebagai bahasa komunitas remaja di kota Bandung pada pengguna *Facebook.*
4. Untuk mengetahui **Daya Tarik Bahasa Alay**.

4. Kegunaan Penelitian

4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi pada umumnya dan komunikasi kelompok secara khusus yaitu penggunaan bahasa alay sebagai bahasa komunitas.

4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan perkembangan bahasa alay yang digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari hari umumnya dan pengguna *facebook* khususnya dan sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu dalam bentuk penelitian.

B. Bagi Unikom

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, khususnya bagi program studi ilmu komunikasi. Berguna sebagai literature bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat beguna bagi masyarakat mengenai perkembangan bahasa alay khususnya pada remaja, dan sebagai informasi, evaluasi kepada masyrakat mengenai keberadaan bahasa alay.

5. Kerangka Pemikiran

5.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka pikiran yang berisi teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk mengarahkan dan memfokuskan masalah yang akan diteliti.

- Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti "menampak".*Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009: 10).

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol adalah Alfred Schutz.Inti pemikitan Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui

penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009 : 18)

Stanley Deetz dalam buku Teori Komunikasi, mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.yaitu:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana Anda memandang suatu objek, bergantung pada makna objek bagi Anda.
3. Bahasa adalah „kendaraan makna‟ (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman.

Seperti yang disebutkan dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Moleong, 2001 : 9) yang ditekankan oleh kaum fenomenologis

adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

- Bahasa Komunitas

  Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan perhatian dan nilai. Kekuatan pengikat dari suatu komunitas, terutama adalah adanya kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Disebabkan oleh adanya kesamaan berbagai pemenuhan kebutuhan dan budaya tersebut maka dalam suatu komunitas dapat timbul adanya sesuatu yang lebih mengikat antar anggotanya.Sesuatu yang mengikat itu misalnya saja adalah bahasa.Bahasa komunitas dapat diartikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok tersebut.Penggunaan bahasa-bahasa atau kata-kata itu bertujuan untuk merahasiakan makna dari kata-kata atau bahasa yang digunakan.

Seseorang atau suatu kelompok orang dapat menciptakan permainan bahasa (*language play*) sebagai nama pribadi, nama kolompok atau lembaga, humor, ungkapan pribadi dalam SMS atau e-mail, dan sebagainya. Alasan membuat permainan bahasa itu mungkin bersifat pragmatis, agar lebih enak didengar, lucu, menghibur, atau boleh jadi telah menjadi kebiasaan suatu komunitas.Menggunakan permainan bahasa ini mungkin dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi yang menggunakannya karena dapat mengekspresikan ungkapan-ungkapan tanpa harus terbebani oleh kandungan maknanya.

- Kontruksi Realitas Secara Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul metode penelitian komunikasi: fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan “kebiasaan” (*habits*).Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu

situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*).

Kuswarno (2009:112), dalam buku yang sama, menyebutkan bahwa:

> "Institusi memungkinkan adanya suatu peranan (*roles*), atau kumpulan perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dihubungkan dengan harapan-harapan individual yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan yang dia adopsi dari perilaku yang terbiasa, orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari instsitusi tersebut ketimbang sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebutjuga berkembang apa yang disebut sebagai hukum (*law*). Hukum ini yang mengatur berbagai peranan."

Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Dalam berinteraksi manusia senantiasa menggunakan dan menciptakan simbol, yang simbol tersebut bukan hanya sebagai alat dari kenyataan sosial, namun simbol juga merupakan inti dari kenyataan sosial.

- Daya Tarik

Daya tarik menurut Onong Uchjana Effendy adalah; kekuatan atau penampilan komunikator yang dapat memikat perhatian komunikan (Onong,1989: 33).Sedangkan menurut Kotler dalam Sindoro adalah: Daya tarik isi pesan sebuah tayangan meliputi daya tarik rasional, emosional dan moral. Daya tarik rasional menunjukan bahwa kegiatan tersebut menghasilkan manfaat, sedangkan daya tarik emosional mencoba membangkitkan motivasi terhadap suatu kegiatan atau produk, dan daya tarik moral di arahkan pada perasaan seseorang sehingga sering digunakan untuk mendorong orang mendukung masalah-masalah sosial . (Sindoro, 1996: 81).

Berdasarkan dari dua definisi mengenai daya tarik diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa daya tarik adalah proses awal terhadap kesan dari suatu bentuk komunikasi dan sangat berperan dalam membentuk animo komunikan. Berdasarkan pengertiannya, daya tarik merupakan kekuatan yang dapat memikat perhatian, sehingga seseorang mampu mengungkapkan kembali pesan yang ia peroleh dari media komunikasi. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa daya tarik merupakan kekuatan mutlak yang harus diperhatikan, karena berhubungan dengan kemampuan komunikator dalam hal menyita perhatian komunikan sebagai langkah awal dalam menyampaikan pesan. Daya tarik dapat

menjadi suatu proses psikologis yang dapat berkembang menjadi pemberian respon positif maupun respon negatif terhadap pesan komunikasi yang diberikan. Daya tarik adalah proses awal terhadap kesan dari suatu bentuk komunikasi dan sangat berperan dalam membentuk animo komunikan. Berdasarkan pengertiannya daya tarik merupakan kekuatan yang dapat memikat perhatian. Sebagai suatu aspek kejiwaan, daya tarik bukan saja dapat mewarnaiperilaku seseorang tetapi lebih dari itu, dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada satu kegiatan.

Pendapat lain menurut Whiterington mengenai pengertian daya tarik yang dikutip oleh M. Buchori, adalah: daya tarik adalah kesadaran seseorang, suatu saat atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya, daya tarik harus dipandang sebagaimana sambutan yang sadar (Buchori, 1988: 135). Sedangkan menurut Moh. As ad dalam bukunya psikologi industri, mengemukakan bahwa: Daya tarik adalah sikap yang membuat orang senang akan objek situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari objek yang disenanginya itu (As ad, 1992: 89). Menurut Kotler dalam Sindoro, daya tarik isi pesan meliputi:

1. Daya tarik Rasional adalah daya tarik rasional menunjukan bahwa kegiatan tersebut menghasilkan manfaat.
2. Daya tarik Emosional adalah daya tarik emosional mencoba membangkitkan motivasi terhadap suatu kegiatan atau produk
3. Daya tarik Moral (Sindoro, 1996: 81) : daya tarik moral di arahkan pada perasaan seseorang sehingga sering digunakan untuk mendorong orang mendukung masalah-masalah sosial .

5.2 Kerangka Konseptual

- Fenomenologi

Fenomena Bahasa alay pada masyrakat kita dewasa ini memang sudah sangat mempengaruhi *lifestyle* remaja khususnya di kota bandung yang mayoritas remajanya sangat cepat dalam perubahan modernisasi. Bagi penulis untuk membedakan komunitas alay dengan remaja umum sangatlah mudah ini dapat dilihat mulai dari gaya berpakaian dan penampilan yang berbeda dari remaja umumnya yang terlihat aga sedikit aneh dan cenderung kampungan, maupun dalam segi pengucapan kalimat yang di rubah menjadi lebih “kreatif” menurut mereka dan yang paling kontroversial adalah perubahan dalam segi penulisan.

Secara teknik ada beberapa cara penulisan disebut dengan tulisan atau bahasa alay diantaranya:

1. Menulis dengan mencapur adukan huruf besar dan huruf kecil dan terkadang dengan simbol-simbol dan angka.
2. Menulis dengan mencampur adukan antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia disertai dengan menambah-nambahkan huruf yang tidak penting.

Bahasa tiba-tiba saja muncul di tengah-tengah persinggungan antara seni dan filsafat, sehingga kemudian menghasilkan seni yang filosofis dan filsafat yang estetis. Dunia seni dan filsafat menjadi semacam arena baru yang oleh Wittgenstein disebut-sebut sebagai *language games* (permainan bahasa). (Sobur, 2006: 287)

Komunitas alay di jejaring sosial seperti *facebook* pada dasarnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa atau tulisan alay bukan berfokus pada keefektifan pesan dan kedalaman makna komunikasi yang ingin di sampaikan kepada pengguna *facebook* lainnya, melainkan ingin terlihat lebih kreativ, lebih merasa " gaul ", dan ingin diakui keeksisannya khususnya di dalam media *facebook* itu sendiri. Dalam kaitannya dengan metode fenomenologi, studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna proses komunikasi sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, dalam hal ini adalah komunitas alay di kota bandung termasuk di dalamnya adalah interaksi mereka (*alayers*) menggunakan bahasa.

Seperti yang dikatakan oleh Schutz, bahwa inti dari fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Tindakan sosial yang dimaksud adalah bagaimana *remaja alay* menggunakan bahasa alay dalam kehidupan komunitasnya pada penggunaan *facebook*. Serta bagaimana para alayers memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya dengan menggunakan bahasa alay tersebut.

Dari tiga prinsip dasar fenomenologi yang disebutkan oleh Stanley Deetz, bahwa :

1. Pengetahuan adalah kesadaran.

   Bahwa *alayers* menyadari bahwa mereka memiliki *style* terutama cara penulisan dan bahasa yang berbeda dengan remaja pada umumnya khususnya penulisan dan bahsa yang mereka tuangkan dalam media *facebook*, maka dari itu sebagian dari remaja alay menggunakan bahasa dan penulisan alay sebagai cara menyampaikan maksud dan tujuan kepada para alayers yang lain. Mereka menggunakan bahasa alay untuk lebih menunjukan jati diri mereka sebagai seorang *alayers.*

2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang.

   Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, bahwa bahasa alay ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang menggunakannya, dalam hal ini adalah para alayers untuk membedakan mereka dengan orang lain dan untuk lebih mengenali komunitasnya.

3. Bahasa adalah kesadaran makna.

   Makna dapat timbul karena bahasa. Dalam penelitian ini bahasa berfungsi sebagai media penyampaian makna dari pesan yang disampaikan oleh alayers,

khususnya alayers pengguna *facebook*. Apabila alayers menggunakan bahasa alay, maka lawan bicaranya (dalam hal ini sesama pengguna *facebook*) diharapkan dapat memahami dan memaknai bahasa alay yang digunakan.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah sesuatu itu benar atau salah, tetapi fenomenologi akan berusaha "mereduksi" kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Metode fenomenologi ini penulis terapkan untuk menjelaskan bahasa alay sebagai bahasa komunitas di kalangan remaja pengguna *facebook* berdasarkan mereka (*alayers*) dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

- Bahasa Komunitas

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa bahasa komunitas dapat diartikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok tersebut. Remaja alay termasuk kaum minoritas dalam masyarakat. Maka dari itu mereka membentuk suatu komunitas atau perkumpulan untuk lebih bisa mengekploitasi diri mereka sebagai seorang *alayers*

Komunikasi verbal dan nonverbal pada komunitas remaja alay memiliki ciri khas tersendiri. Komunikasi verbal remaja alay dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut kemudian digunakan oleh kaum *alay* ketika berada pada komunitasnya. Sedangkan komunikasi nonverbal (biasanya terlihat pada SMS maupun di media *facebook*) dapat dilihat dari cara menulis dengan mencampur adukan huruf besar dan huruf kecil dan terkadang dengan simbol-simbol serta angka-angka, menyingkat kata,

menulis dengan huruf besar kecil dan menulis dengan mencampur adukan antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia disertai dengan menambahkan huruf yang tidak penting. Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa komunikasi atau sistem bahasa yang dilakukan oleh remaja *alay* dapat terus berkembang sehingga bahasa yang mereka gunakan lama kelamaan akan bergabung dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

- Kontruksi Realitas Secara Sosial

  Sedangkan dalam teori konstruksi realitas, menyebutkan bahwa realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dalam hal ini, bahasa *alay* diciptakan lalu berkembang dengan sendirinya terutama dalam jejaring social *facebook*, bahasa *alay* tersebut lalu dipergunakan oleh remaja pengguna *facebook* sebagai bahasa mereka berkomunikasi antar sesama pengguna *facebook.*

  Mengikuti pemikiran Berger dan Luckmann, dapat dijelaskan bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *alay* bagi remaja merupakan suatu kebiasaan (*habits*). Oleh karena kebiasaan ini, komunitas *alay* bisa jadi mengenali orang sesama *alay* dengan cara melihat komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan. Dengan begitu komunitas *alay* ini dapat menumbuhkan suatu ikatan psikologis dan sosial dalam suatu kelompok atau komunitas. Melalui komunitas ini *alayers* berperilaku sesuai dengan peran yang dimainkannya.

- Daya Tarik

Bahasa *alay* merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas *alay* khususnya.. Bahasa *alay* sering digunakan oleh komunitas tersebut dalam SMS, atau status di *Facebook* dan *Twitter*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Fenomena Daya Tarik Bahasa Alay Dalam Komunikasi di Kalangan Remaja Kota Bandung Pada Pengguna *Facebook.*

Dapat kita ketahui bahwa pengguna bahasa alay pada saat sekarang ini terus bertambah dari waktu ke waktu, hal ini dapat kita lihat di berbagai media khusus nya jejaring social seperti *facebook* yang hampir setiap hari ada saja yang menulis di dinding (*wall*) atau menulis di coment menggunakan penulisan atau pengucapan bahasa alay. Hal ini memang wajar terjadi dikarenakan setiap hal yang dianggap baru dan " *update*" oleh remaja khususnya dapat berkembang sangat cepat begitu pula dengan bahasa alay ini yang berkembang sangat cepat. Selain keingintahuan remaja akan bahasa alay ini kita tidak bisa mengelak bahwa bahasa alay memiliki daya tarik yang cukup tingggi sehingga bahasa alay ini dengan cepat berkembang dikalangan remaja. Daya tarik dari bahasa alay itu sendiri bisa dikarenakan penulisan bahasa alay yang kreatif dan unik yang menggabungkan beberapa huruf di dalam kata atau penambahan symbol-symbol yang membuat tulisan menjadi unik seperti penulisan *N4nt1 50re ud 4d4 4cr4 g4?* (nanti sore udah ada acara enggak) bahasa alay sekarang sudah umum dilakukan para remaja baik pada kesehariannya maupun pada media social seperti *facebook* atau *twiter*.

Pada penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa bahasa alay memliki 3 daya tarik yaitu :

1. **Daya tarik rasional**

   Dalam daya tarik rasional ini, bahasa alay mempunyai manfaat sebagai sarana komunikasi yang menarik khususnya bagi komunitas *alayers*.karena dengan menggunakan bahasa alay berarti mereka telah menambah bahasa non formal yang baru di samping bahasa-bahasa lain yang digunakan sehari-hari khususnya pada remaja di Kota Bandung.

2. **Daya tarik emosional**

   Pada daya tarik ini bahasa alay memberikan motivasi pada remaja kota untuk berkreasi dan mencoba hal-hal yang positif dalam membuat suatu kegiatan/produk yang positif

3. **Daya Tarik Moral**

   Daya tarik moral diarahkan kepada remaja kota Bandung tentang berkomunikasi yang benar dan tepat, sehingga sering digunakan untuk mendorong seseorang mendukung masalah-masalah sosial.

6. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

A. Pertanyaan 1 - 6 untuk menjawab **daya tarik rasional** bahasa alay sebagai komunikasi remaja di kota Bandung pada pengguna *facebook.*

1. Sejak kapan anda menggunakan bahasa alay?
2. Menurut prediksi anda sampai kapan anda menggunakan bahasa alay di media *facebook?*
3. Apakah bahasa alay memberikan manfaat kepada anda selaku remaja kota Bandung saat berkomunikasi dengan menggunakan facebook?
4. Apa manfaat yang anda rasakan ketika menggunakan bahasa alay di media facebook?
5. Apakah manfaat tersebut di rasakan oleh teman bicara anda?
6. Apakah menggunakan bahasa alay menambahkan kepercayaan diri anda..kenapa?

B. Pertanyaan 7 - 10 untuk menjawab **daya tarik emosional** remaja di kota Bandung dengan menggunakan bahasa alay di media *Facebook.*

1. Mengapa anda menggunakan bahasa alay di media *facebook*?
2. Dari mana anda mengenal bahasa alay ?
3. Apa yang memotivasi anda menggunakan bahasa alay di media *facebook*?
4. Apa saja kegiatan yang dapat anda lakukan selama menggunakan bahasa alay?

C. Pertanyaan 10-16 untuk menjawab **daya tarik moral** pada remaja kota bandung sebagai pengguna *Facebook.*

1. Apakah menurut anda bahasa alay merupakan bahasa yang baik dan tepat dalam berkomunikasi di media facebook?
2. Jika tidak/ya apa alas an anda?
3. Apakah yang mendorong anda selaku remaja kota bandung menggunakan bahasa alay dalam berkomunikasi di media facebook ?
4. Apakah bahasa alay yang anda gunakan di media facebook, terbawa ke pergaulan anda di luar komunitas alay,.misalnya apa?
5. Apakah menggunakan bahasa alay, merubah moral anda selama ini ? dari sisi apakah perubahan tersebut?
6. Apakah masalah sosial yang ada, mendorong anda menggunakan bahasa alay?
7. Apa saja masalah-masalah sosial yang dapat anda lakukan dengan menggunakan bahasa alay?

7. Subjek Penelitian dan Informan

7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga(organisasi), yang sifat-keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandungobjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah remaja kota Bandung yang menggunakan *facebook*, yang termasuk kedalam komunitas *alayers*.

7.2 Informan

Suwarno (2008), menyebutkan bahwa informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini informan merupakan sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti.

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela. Dengan demikian penelitian ini memilih tempat-tempat informan baik yang berada di lingkungan sekitar seperti sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mall, dan bahkan di jalanan.

Wawancara dilakukan dengan 4 (empat) orang remaja alay sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dijadikan informan kunci atau sumber data utama. Data informan tersebut ditampilkan dalam tabel :

Tabel 1.2
Data Informan

No.	Nama	Pekerjaan
1	Hani	Pelajar SMP
2	Anissa	Pelajar SMA
3	Fitria	Pelajar SMA
4	Echi	Pelajar SMA

Sumber; peneliti 2011

Untuk sebuah studi fenomenologi, kriteria informan yang baik adalah mereka yang mengalami kejadian secara langsung. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar seorang *alayers* yang mengetahui dan menggunakan

bahasa alay yang karena pengalamannya dia mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang suatu yang dipertanyakan.

7.3 Key Informan

Narasumber kunci (key informan) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Data informan tersebut ditampilkan dalam tabel :

Tabel 1.3
Data Key Informan

No.	Nama	Pekerjaan
1	Prof.Dr. Cece Subarna	Dosen
2	Ibu Susi Suliaswati	Guru SMA

Sumber; peneliti 2011

8. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk penelitian yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.Pendekatan kualitatif juga menggunakan kerangka pikir yang

berisikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, untuk lebih memperkuat dan mengarahkan proses penelitian.

Mulyana (2008:5), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena.

Deacon *et al* dalam buku Riset Kualitatif dalam Pulic Relations & Marketing Communications (2008:5), mengatakan bahwa metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka; serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial.

9. Uji Reliabilitas Data

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat relitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Dalam hal reliabilitas Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa :

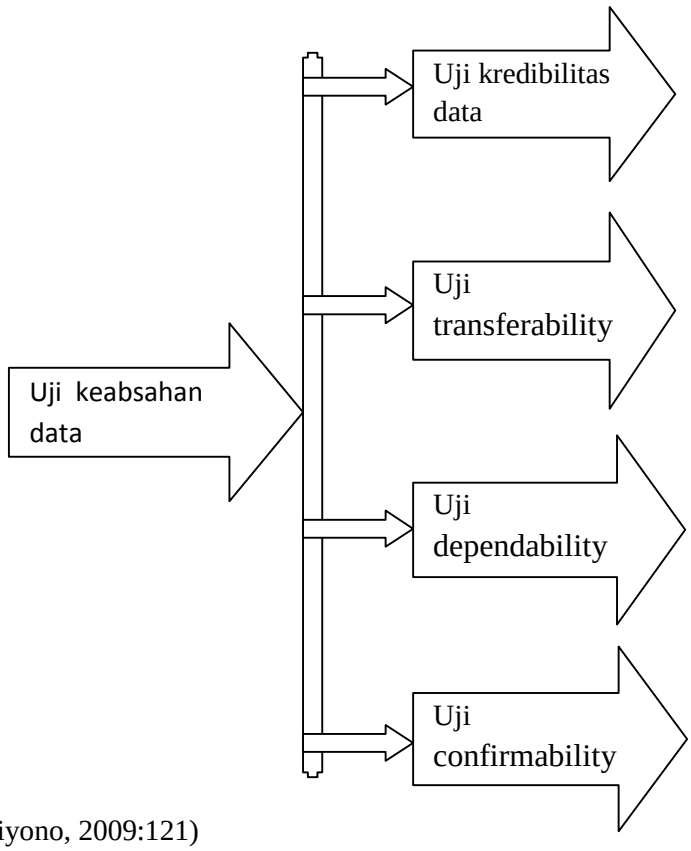
> “Reliabilitas berkenaan derajad konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih penelitian dalam objek yang sama, atau peneliti yang

sama dalam waktu menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukan data yang tidak berbeda." (Sugiyono, 2009 : 118).

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (kredibilitas) sebagai aspek nilai kebenaran, *transferability* (keteralihan) sebagai aspek penerapan, *dependability* (auditability) sebagai aspek konsistensi, dan *confirmability* (dapat di konfirmasi) sebagai aspek natralitas. Hal ini dapat di gambarkan seperti gambar berikut :

Gambar 1.1

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif



Sumber : (Sugiyono, 2009:121)

Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan (penliti kembali melakukan pengamatan ke lapangan), peningkatan ketekunan dalam penelitian (pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan), trianggulasi (pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu), diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif (mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan), dan *member check* (mengecek kembali data yang didapat dari pemberi data).

Uji transferability berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diteapkan atau digunakan dalam situasi lain. Peneliti dalam membuat laporannya memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilaukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. (Sugiyono, 2009: 368)

10. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari empat macam, yaitu:

1. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara untuk memperoleh informasi secara akurat dari informan.Bingham dan Moore (1959) menggunakan istilah "percakapan dengan suatu tujuan (*confersation with a purpose*)" untuk wawancara kualitatif, yaitu ketika peneliti dan informan menjadi "mitra percakapan (*conversational partner)"*.

Wawancara mendalam marupakan wawancara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari seseorang mengenai suatu hal secara rinci dan menyeluruh. (Kuswarno, 2008:170)

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kesehariannya di suatu lingkungan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta dalam suasana yang tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance.*

Wawancara dilakukan dengan situasi yang tidak formal, artinya wawancara dapat dilakukan dengan ngobrol santai agar suasana wawancara tidak kaku dan tidak ada jarak antara peneliti dengan informan. Dengan demikian penulis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suasana

yang nyaman dan informanpun dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa canggung, takut maupun perasaan-perasaan lainnya yang membuat proses wawancara tidak nyaman.

2. Observasi langsung

Observasi dilakukan untuk menunjang data yang telah ada. Observasi ini penting dilakukan agar data-data yang telah diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis lainnya dapat dianalisis dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses observasi di lapangan.

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi pada remaja alay di Bandung tersebut di rekam, dicatat, atau didokumentasikan untuk di deskripsikan lebih lanjut sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri secara langsung, dimana peneliti mengamati secara langsung dan sekaligus melibatkan diri pada situasi sosial yang sedang terjadi pada komunitas alay tersebut. Seperti misalnya ikut berkumpul bersama alayers di suatu tempat atau turut menggunakan bahasa alay ketika sedang chatting atau ngbrol dengan alayers di facebook.

Observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi melalui indera penglihatan.

3. Studi literatur

Studi literatur adalah pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal web, makalah, serta bacaan lain yang sesuai dengan topik yang dibahas

4. *Internet searching*

Adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari jurnal website atau internet. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan mencantumkan alamat resmi website dan mencantumkan waktu dan tanggal pengambilan data tersebut.

11. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan dengan langkah:

1. Penyeleksian data, yakni data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya, dan dilihat kejelasan datanya.

2. Reduksi data atau pembentukan abstraksi data yang sudah ada, seperti wawancara, observasi, intisari dokumen, dan rekaman dikumpulkan.

3. Klasifikasi data,yaitu pengelompokan data sesuai dengan jenisnya.

4. Penyajian data, adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yaitu melalui proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas.

5. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau bahkan dilakukan dengan cara seksama dan memakan waktu lama.

12. Lokasi dan Waktu Penelitian

12.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak berfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan informan. Penelitian ini kerap berlangsung di sekolah, mall, obrolan chatting , dan tempat lainnya.

12.2 Waktu

Penelitian ini dilakukan secara bertahap selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2011 sampai dengan bulan Juli 2011. Adapun waktu penelitian ditampilkan dalam tabel :

Tabel 1.4

Waktu dan Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	FEBRUARI 2011				MARET 2011				APRIL 2011				MEI 2011				JUNI 2011				JULI 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	▪ Pengajuan judul																								
2	▪ ACC Judul																								
3	▪ Penulisan BAB I																								
	▪ Bimbingan																								

4	▪ **Seminar UP**																							
5	▪ **Penulisan BAB II**																							
	▪ **Bimbingan**																							
6	▪ **Penulisan BAB III**																							
	▪ **Bimbingan**																							
7	▪ **Penulisan BAB IV**																							
	▪ **Bimbingan**																							
8	▪ **Penulisan BAB V**																							
	▪ **Bimbingan**																							
9	▪ **Penelitian Lapangan**																							
	▪ **Proses Wawancara**																							
	▪ **Pengolahan Data**																							
10	▪ **Penyelesain Skripsi**																							
	▪ **Penyusunan seluruh draft**																							
11	▪ **Siding Kelulusan**																							

Sumber: peneliti 2011

13. Sistematika Penulisan

Dalam usaha memberikan gambaran secara sistematis, peneliti membagi susunan skripsi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada Bab 1 peneliti menguraikan latar belakang masalah, Identifikasi masalah. Maksud dan tujuan penelitian. Kegunaan penelitian. Kerangka pemikiran. Pertanyaan penelitian. Subjek dan informan. Metode penelitian. Teknik pengumpulan data. Teknik analisis data. Lokasi dan waktu penelititan. Sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti mencoba meninjau permasalahan dari aspek teoritis dalam mengkaji tinjauan mengenai komunikasi meliputi; pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, proses komunikasi, dan Tinjauan tentang komunikasi antarpersonal. Tinjauan mengenai studi fenomenologi, Tinjauan mengenai bahasa, Tinjauan mengenai bahasa komunitas. Tinjauan mengenai bahasa alay remaja.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memberikan gambaran tentang Sejarah bahasa alay, bahasa alay pengguna Facebook, Komunitas alay diFacebook, ,keuntungan dan kerugian bahasa alay.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai Deskripsi identitas informan. Deskripsi hasil penelitian. Deskripsi pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, Peneliti menguraikan mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.